

## PERAN SYEKH MUHAMMAD ARIFFIN DALAM PENGAJARAN ILMU KEISLAMAN DI DESA TELUK MAJLIS

Riski Saputra<sup>1</sup>, Nur Agustiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari

Email: [nur.agustiningsih@unbari.ac.id](mailto:nur.agustiningsih@unbari.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran Syekh Muhammad Arifin Banafi dalam pengajaran ilmu keislaman di desa Teluk Majlis (1891–1962). Syekh Muhammad Arifin Banafi adalah seorang ulama yang memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kontribusi Syekh Muhammad Arifin Banafi dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder berupa arsip, dokumen, buku, serta wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Muhammad Arifin Banafi merupakan sosok ulama yang tidak hanya berperan sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai pendidik dan tokoh masyarakat.

**Kata Kunci : Ulama, Dakwah Islam , Pendidikan Islam Syekh Muhammad Arifin Banafi**

### Abstract

*This study discusses the role of Sheikh Muhammad Arifin Banafi in teaching Islamic knowledge in Teluk Majlis Village (1891–1962). Sheikh Muhammad Arifin Banafi was an Islamic scholar who played an important role in the development of Islamic preaching and education within the community. This research aims to examine the role and contributions of Sheikh Muhammad Arifin Banafi in religious and social aspects of society. The research use historical research method, which consists of the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data sources were obtained from both primary and secondary materials, including archives, documents, books, and interviews with individuals related to the research object. The collected data were then analyzed using a descriptive-qualitative approach in order to obtain a comprehensive and systematic understanding. The results of the study indicate that Sheikh Muhammad Arifin Banafi was not only an Islamic preacher but also an educator and a respected community leader.*

**Keywords: Islamic Scholar, Islamic Preaching, Syekh Muhammad Arifin Banafi Islamic Education**

## PENDAHULUAN

Desa Teluk Majlis berlokasi di kawasan aliran sungai Batanghari, Ketika zaman kesultanan Jambi berlangsung, mayoritas penduduknya merupakan imigran dari Johor Bahru, Malaysia yang kemudian membentuk permukiman di tepian muara sungai Batanghari yang berhadapan langsung dengan selat Malaka dan laut Cina Selatan .

Sekitar tahun 1930, seorang tokoh ulama terkemuka asal Johor Bahru, Malaysia bernama Syekh Muhammad Arifin Banafiq memutuskan untuk menetap di Desa Teluk Majelis (Jambi) guna menyebarkan ajaran Islam, dan selanjutnya

pada tahun 1942 memelopori pendirian Madrasah pertama yaitu Madrasah Nurul Huda di Desa Teluk Majelis . Keistimewaan Syekh Muhammad Arifin Banafiq juga tercermin dalam sebuah peristiwa yang masih dikenal dalam cerita masyarakat setempat. Dalam kisah tersebut disebutkan bahwa pada suatu masa pasukan Belanda pernah berupaya memasuki dan menghancurkan Desa Teluk Majelis. Namun demikian, upaya tersebut tidak berhasil karena pasukan Belanda tidak dapat menemukan atau mencapai lokasi desa tersebut. Peristiwa ini kemudian menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Teluk Majelis dan sering dikaitkan dengan peran Syekh Muhammad Arifin Banafiq sebagai tokoh agama yang berpengaruh di

wilayah tersebut. Bagi masyarakat setempat, kejadian tersebut dipandang sebagai bukti kedudukan beliau sebagai seorang ulama yang memiliki keistimewaan spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan masyarakat, Syekh Muhammad Arifin Banafiq dikenal sebagai sosok yang dihormati dan diyakini memiliki karomah.

Selama periode dakwah beliau di Teluk Majelis, penyebaran ajaran Islam berkembang dengan sangat dinamis hingga menjangkau wilayah Jambi, dan pada masa tersebut Syekh Muhammad Arifin bin Khumaini Banafi' berhasil membangun berbagai lembaga pendidikan Islam, serta menginspirasi banyak generasi muda untuk mendalami ajaran agama dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Syekh Muhammad Arifin dilahirkan pada 1 Januari 1891 M yang bertepatan dengan 20 Jumadil Ula 1308 H di Batu Pahat, Johor, Malaysia. Sejak masa remajanya, ia telah memperlihatkan minat yang intensif terhadap disiplin keilmuan Islam. Perjalanan intelektualnya ditempuh melalui berbagai lembaga pendidikan pesantren dan interaksi dengan sejumlah otoritas keagamaan terkemuka, yang kemudian membentuk fondasi pemikiran. Dalam konteks historis, kemunculan Syekh Muhammad Arifin berlangsung pada era ketika komunitas Muslim Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik dalam dimensi sosial, politik, maupun kultural. Dalam situasi tersebut, konstruksi pemikiran dan ajaran yang disampaikannya menjadi referensi penting bagi masyarakat dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman (Lindayanti & Noor, 2013).

Dedikasi Syekh Muhammad Arifin tidak hanya termanifestasi dalam ranah pendidikan, tetapi juga mencakup aktivitas dakwah di desa Teluk Majelis dan karya tulisnya yaitu Kitab Khutbah Jumat. Beliau dikenal sebagai pendidik yang memiliki komitmen tinggi, mendirikan beberapa institusi pendidikan yang berorientasi pada peningkatan literasi keagamaan di tengah masyarakat. Selain itu, karya intelektualnya contohnya kitab khutbah jumat yang memuat pemikiran dan ajaran Islam telah menjadi sumber rujukan signifikan bagi

berbagai kalangan, meliputi komunitas santri hingga masyarakat umum (Syafei, 1992).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena kajian yang dilakukan tergolong sebagai penelitian historis. Penelitian historis bertujuan merekonstruksi kembali peristiwa-peristiwa penting di masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bukti atau jejak sejarah. Melalui penelusuran sumber-sumber tersebut, peneliti berupaya mengungkap fakta-fakta sejarah secara sistematis sehingga dapat disusun dipahami sebagai seperangkat langkah kerja yang dilakukan secara terstruktur dan ilmiah guna memperoleh kebenaran sejarah. Pelaksanaan metode sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995).

Pada tahap heuristik, peneliti menelusuri serta menghimpun seluruh sumber yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun peninggalan material. Kritik sumber dilakukan dengan cara yang berbeda sesuai dengan jenis sumbernya. Pada sumber tertulis, kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dan kondisi fisik sumber, sedangkan kritik intern dilakukan dengan menelaah isi sumber serta membandingkannya dengan sumber lain yang memiliki informasi serupa. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap data yang telah diverifikasi guna memperoleh fakta sejarah yang saling berkaitan. Penafsiran ini dilakukan melalui pembacaan dan analisis sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh rangkaian metode tersebut kemudian diakhiri dengan tahap historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis sehingga menghasilkan sebuah karya ilmiah berupa skripsi sejarah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial dan Keagamaan Teluk Mejelis Saat Kedatangan Syekh Arifin**

Sebelum Syekh Muhammad Arifin menetap di Desa Teluk Majelis, masyarakat di wilayah tersebut sejatinya telah memeluk agama Islam secara turun-temurun. Islam telah menjadi identitas religius masyarakat sejak lama, terutama karena pengaruh perantau dari Johor dan Riau yang sebelumnya menetap di kawasan tersebut. Namun demikian, praktik keagamaan masyarakat saat itu belum mencerminkan pemahaman Islam yang murni dan utuh. Banyak unsur budaya lokal dan kepercayaan adat yang tetap dipertahankan dan disatukan dengan ajaran Islam, sehingga membentuk pola keberislaman yang sinkretik.

Pemahaman tentang tauhid dan syariat Islam masih bersifat dangkal. Masyarakat lebih cenderung menjalankan ajaran agama secara formal, seperti salat dan puasa, namun di sisi lain tetap melakukan praktik-praktik tradisional yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini mencerminkan kurangnya pembinaan agama yang mendalam serta ketiadaan tokoh ulama yang mampu menjadi pembimbing spiritual masyarakat secara menyeluruh. Salah satu kebiasaan yang berkembang di masyarakat adalah tradisi mandi air asin. Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk pengobatan alternatif untuk menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun non-medis yang dianggap berasal dari pengaruh makhluk halus (Rajemah, wawancara, 13 Juli 2025).

Prosesnya tidak sembarangan: air asin diambil dari tengah laut menggunakan pompong atau kapal khusus, bukan dari tepi pantai, karena diyakini air dari tengah laut memiliki energi spiritual yang lebih kuat. Setelah air asin dibawa ke darat, air tersebut dimasukkan ke dalam wadah khusus, lalu dibacakan mantra atau jampi-jampi oleh seorang tokoh spiritual lokal, seperti dukun atau orang pintar. Air itu kemudian digunakan untuk memandikan orang yang sakit. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual ini sangat tinggi; mereka meyakini bahwa kesembuhan akan datang bukan karena pertolongan Allah semata, tetapi melalui kekuatan air asin yang telah “diberi isi” oleh

mantra-mantra tersebut.

Tradisi lain yang tak kalah kuat adalah ritual sesajen “makan dikelung”. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh nelayan atau masyarakat yang hendak memulai aktivitas penting, seperti pergi melaut, dengan harapan memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah, keselamatan dalam perjalanan, dan peningkatan rezeki. Dalam praktiknya, mereka membuat sesajen dari pulut atau ketan yang dibentuk menyerupai buaya putih, yang dianggap sebagai simbol penjaga atau penguasa laut. Di sekitar bentuk buaya tersebut, diletakkan berbagai macam kue dan makanan tradisional. Sesajen ini kemudian ditempatkan di lokasi tertentu, dan dilakukan ritual penyembahan terhadap simbol buaya putih tersebut, sebagai bentuk permohonan agar usaha mereka berhasil.

Dua tradisi tersebut mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap daya kekuatan selain Allah SWT, yang secara jelas bertentangan dengan prinsip dasar tauhid. Dalam pandangan Islam, segala bentuk pengharapan, permohonan rezeki dan penyembuhan hendaknya hanya ditujukan kepada Allah semata. Ketika manusia mulai meyakini bahwa benda, simbol, atau media tertentu memiliki kekuatan tersendiri yang dapat memberikan manfaat tanpa izin Allah, maka hal itu telah masuk dalam kategori syirik, yakni menyekutukan Allah dalam hal yang seharusnya menjadi kekuasaan-Nya secara mutlak. Kondisi masyarakat yang seperti ini tidak lepas dari minimnya pendidikan agama yang diterima, serta dominasi adat dan kepercayaan lama yang diwariskan turun-temurun tanpa kritik. Agama Islam yang mereka peluk menjadi sebatas identitas, tanpa pemahaman yang mendalam terhadap esensi ajarannya. Oleh karena itu, ketika Syekh Muhammad Arifin datang dan menetap di Teluk Majelis, kehadiran beliau menjadi titik tolak perubahan besar dalam dimensi keagamaan masyarakat.

Syekh Arifin tidak serta-merta menghapus tradisi yang berkembang, melainkan memulainya dengan pendekatan edukatif dan persuasif. Ia mengajarkan tauhid secara perlahan, mengajak masyarakat memahami

bahwa hanya Allah yang layak diandalkan dalam segala urusan hidup. Melalui pengajaran agama yang sistematis, ceramah di surau, diskusi keagamaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, beliau berhasil membina kesadaran masyarakat akan pentingnya menjauhkan diri dari praktik-praktik syirik. Fenomena keagamaan masyarakat Teluk Majelis sebelum kehadiran Syekh Muhammad Arifin juga menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat terhadap kekuatan-kekuatan ghaib dan simbolik. Kepercayaan terhadap ritual-ritual seperti mandi air asin atau sesajen buaya putih tidak sekadar dianggap sebagai adat, tetapi dipercaya sebagai kebutuhan spiritual yang harus dijalankan agar hidup mereka terhindar dari musibah dan memperoleh keberuntungan.

Pola pikir ini terbentuk dari generasi ke generasi tanpa adanya telah kritis, sehingga menanamkan rasa takut dan harapan yang keliru dalam kehidupan religius masyarakat. Lebih jauh, struktur sosial masyarakat pada masa itu pun turut memperkuat posisi tokoh-tokoh adat atau dukun sebagai figur utama dalam kehidupan spiritual. Mereka dianggap sebagai perantara antara manusia dan alam gaib, bahkan lebih dihormati dibanding guru agama yang hanya mengajarkan hafalan atau tata cara ibadah. Masyarakat cenderung mempercayakan nasib, rezeki, dan keselamatan mereka kepada tokoh spiritual non-syar'i ini, yang dalam praktiknya seringkali memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat untuk mempertahankan otoritas dan pengaruh pribadi.

Tradisi yang dijalankan juga tidak lepas dari faktor ekonomi. Sebagai masyarakat pesisir yang sangat bergantung pada hasil laut dan pertanian, masyarakat Teluk Majelis merasa perlu untuk "berdamai" dengan alam melalui ritual-ritual sesajen agar hasil panen atau tangkapan ikan mereka meningkat. Praktik seperti sesajen buaya putih bukan hanya dimaknai sebagai persembahan, tetapi juga sebagai upaya menjaga hubungan spiritual dengan kekuatan-kekuatan alam yang mereka yakini sebagai penguasa wilayah. Ketika penghasilan meningkat, ritual dianggap manjur; ketika gagal, masyarakat menganggap sesajennya kurang sempurna.

Keyakinan ini semakin memperkuat lingkaran ketergantungan terhadap praktik-praktik yang tidak sesuai syariat. Kondisi inilah yang menjadi tantangan besar bagi Syekh Muhammad Arifin dalam membina masyarakat. Ia tidak hanya menghadapi keterbatasan ilmu, tetapi juga harus meluruskan pola pikir dan keyakinan yang sudah mengakar secara emosional dan kultural. Namun, beliau tidak menyerang atau menghancurkan budaya Masyarakat secara frontal. Justru pendekatannya yang lembut, santun, dan penuh keteladanan menjadikan ajarannya mudah diterima. Ia memahami bahwa untuk menghapus tradisi yang telah menjadi bagian dari jati diri suatu komunitas, diperlukan waktu, kepercayaan, dan keberlanjutan.

Perubahan yang terjadi setelah bimbingan beliau tidak berlangsung secara instan, namun perlahan-lahan menampakkan hasil. Generasi muda mulai lebih tertarik mengikuti majelis ilmu dibanding ritual adat. Para kepala keluarga mulai menolak permintaan dukun untuk menyediakan sesajen. Bahkan beberapa tokoh adat yang sebelumnya mendukung praktik musyrik mulai ikut serta dalam pengajian yang dipimpin Syekh Arifin. Proses perubahan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi secara kolektif mulai membentuk masyarakat yang lebih rasional, berilmu, dan bertauhid secara murni. Salah satu pencapaian besar dari Syekh Muhammad Arifin adalah keberhasilannya mengubah pola ketergantungan masyarakat dari makhluk kepada sang Khalik, dari simbol gaib menuju sandaran tauhid. Ia bukan hanya menghapus tradisi musyrik, tetapi juga membangun struktur berpikir keagamaan baru yang berakar pada keilmuan dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT.

### **Strategi dan Metode Pengajaran Ilmu Agama oleh Syekh Muhammad Arifin**

Kehadiran Syekh Muhammad Arifin di Teluk Majelis tidak hanya membawa pengaruh sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki strategi pembinaan yang sistematis dan berorientasi jangka panjang. Beliau tidak langsung menghapus kebiasaan

yang ada, namun membangun fondasi pemahaman agama dengan pendekatan bertahap, dialogis, dan penuh hikmah. Salah satu metode utama yang digunakan adalah pengajaran langsung melalui majelis taklim di surau-surau kecil maupun pengajian di rumah warga. Di sini, beliau membina masyarakat melalui diskusi kitab kuning, penanaman akidah, dan pembelajaran fikih ibadah yang sesuai dengan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Beliau juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan menjelaskan ajaran agama melalui bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh keseharian masyarakat. Metode pengajaran Syekh Arifin tidak terbatas pada ceramah satu arah. Ia membentuk suasana pembelajaran interaktif dan menghidupkan nilai adab dalam menuntut ilmu. Para santri diajarkan untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami alasan di balik setiap ajaran agama, bukan sekadar menghafal (Romlah, Wawancara, 13 Juli 2025). Pendekatan ini menjadikan masyarakat merasa dekat dengan ilmu dan membangun kepercayaan terhadap ajaran Islam yang rasional dan spiritual.

Beliau juga dikenal mengajarkan tauhid secara mendalam untuk membongkar pola pikir masyarakat yang sebelumnya penuh dengan mitos dan keyakinan menyimpang. Ia menekankan bahwa segala sesuatu di dunia ini terjadi atas kehendak Allah semata, dan tidak boleh ada ketergantungan kepada makhluk, benda, atau simbol apa pun. Sebagai pendidik, Syekh Arifin tidak membatasi diri pada pengajaran dalam ruang formal. Ia menjadi contoh hidup dari ajaran Islam dengan menunjukkan keteladanan dalam ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Karakter beliau yang sederhana, jujur, dan konsisten dalam beramal menjadi daya tarik utama dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap ilmu yang diajarkan. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Syekh Muhammad Arifin menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Teluk Majelis. Beliau memahami bahwa masyarakat masih terikat dengan adat dan tradisi lama, sehingga pendekatan yang kasar atau frontal hanya akan menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, Syekh Arifin lebih memilih pendekatan yang bersifat

kultural edukatif, dengan memperkenalkan ajaran Islam melalui jalan yang lemah lembut, bertahap, dan penuh kesabaran.

Beliau tidak hanya mengajar di surau atau tempat ibadah, tetapi juga menyentuh masyarakat secara langsung melalui kehidupan sehari-hari. Ia sering berkunjung ke rumah-rumah warga, membantu mereka dalam kegiatan sosial, serta berdialog dengan bahasa yang sederhana namun bermakna. Dengan demikian, kehadirannya tidak hanya sebagai ulama yang mengajar dari mimbar, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan teladan hidup. Pengajaran yang disampaikan Syekh Arifin mencakup berbagai aspek keislaman, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Dalam hal akidah, beliau menekankan pentingnya mengenal Allah melalui dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta membongkar kepercayaan salah yang berkembang seperti keyakinan terhadap kekuatan simbol, sesajen, dan jimat. Beliau mengajarkan konsep tawakal dan kebergantungan hanya kepada Allah semata.

Dalam bidang ibadah, Syekh Arifin mengajarkan cara-cara berwudhu, salat, puasa, dan ibadah lainnya dengan benar, serta membimbing masyarakat untuk menjauhi amalan-amalan yang tidak berdasar syariat. Pengajaran dilakukan secara bertahap, dengan memperhatikan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga tidak menimbulkan kejutan yang mengganggu kestabilan sosial.

Syekh Muhammad Arifin juga menekankan pentingnya pendidikan anak-anak. Ia mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di madrasah, dan bahkan mendirikan tempat belajar khusus di rumahnya sendiri. Di sanalah anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab, dan memahami dasar-dasar agama Islam. Salah satu keunggulan metode pengajarannya adalah kemampuannya dalam menghidupkan kembali semangat keilmuan di tengah masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif secara keagamaan. Beliau menghidupkan budaya musyawarah, menjadikan diskusi sebagai bagian dari tradisi belajar, serta mendorong masyarakat untuk berani bertanya

dan mencari ilmu. Selain metode pengajaran yang mengedepankan dialog dan keteladanan, Syekh Muhammad Arifin juga berperan sebagai pembaharu sistem pembelajaran di Teluk Majelis.

Beliau tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya implementasi nilai agama dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran dalam berdagang, saling tolong-menolong antar tetangga, serta pentingnya menjaga kebersihan dan etika dalam berinteraksi. Syekh Arifin memanfaatkan kegiatan sosial sebagai media dakwah. Misalnya, saat masyarakat berkumpul dalam acara hajatan atau gotong royong, beliau menyisipkan nilai-nilai Islam dalam obrolan sehari-hari atau mengisi pengajian singkat sebelum atau sesudah acara. Hal ini membuat ajaran agama terasa relevan dan membumi dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai teori yang sulit dipahami (Datok Dang, Wawancara, 13 Juli 2023).

Di samping itu, Syekh Arifin juga memberikan perhatian besar pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama. Ia tidak hanya membina anak-anak dan remaja, tetapi juga mengajak para orang tua, khususnya para ayah, untuk turut serta dalam majelis ilmu. Beliau menyadari bahwa keberhasilan pembinaan akidah harus dimulai dari kepala keluarga. Maka dari itu, beliau sering mengadakan pengajian khusus untuk para pria dewasa agar mereka menjadi panutan religius di rumah. Transformasi yang terjadi di Teluk Majelis pun semakin nyata. Dalam waktu beberapa tahun, masyarakat yang sebelumnya masih mencampuradukkan agama dengan adat, mulai berubah menjadi komunitas yang aktif menuntut ilmu agama, menghidupkan shalat berjamaah, dan meninggalkan praktik-praktik syirik.

Surau-surau yang dulunya sepi kini mulai dipenuhi jamaah, terutama anak-anak dan pemuda yang antusias mengikuti pelajaran agama dari beliau. Tidak hanya perubahan internal, keberadaan Syekh Muhammad Arifin juga menjadi daya tarik bagi masyarakat dari kampung sekitar untuk datang belajar. Nama

beliau dikenal sebagai ulama yang santun, luas ilmunya, dan mudah diajak berdiskusi. Banyak tokoh masyarakat dan pelajar dari luar Teluk Majelis yang kemudian datang untuk menimba ilmu dan meneladani cara dakwahnya.

### **Dampak Pengajaran Syekh Muhammad Arifin terhadap Keagamaan Masyarakat Teluk Majelis**

Pengajaran dan pembinaan keislaman yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arifin membawa dampak signifikan terhadap perubahan kehidupan keagamaan masyarakat Teluk Majelis. Sebelum kehadirannya, masyarakat masih banyak mempraktikkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan prinsip tauhid, serta memiliki pemahaman agama yang terbatas. Namun, setelah melalui proses dakwah yang konsisten, terjadi perubahan nyata yang menyeluruh, baik dalam aspek pemikiran, perilaku, maupun struktur sosial keagamaan. Salah satu perubahan paling mendasar adalah peningkatan pemahaman akidah. Masyarakat yang sebelumnya mempercayai kekuatan gaib, benda-benda keramat, atau ritual sesajen secara perlahan mulai meninggalkan keyakinan tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa hanya Allah-lah satu-satunya tempat bergantung, dan bahwa segala bentuk perantara yang tidak bersumber dari ajaran Islam sejatinya bertentangan dengan prinsip tauhid. Hal ini tercermin dari semakin berkurangnya praktik-praktik seperti mandi air asin, sesajen buaya putih, dan ritual mistis lainnya (unfatma, 2024)).

Selain itu, ibadah harian masyarakat menjadi lebih teratur dan sesuai syariat. Salat lima waktu mulai dijalankan secara konsisten, terutama salat berjamaah di surau-surau yang dulunya sepi. Tradisi pengajian mingguan mulai berkembang, tidak hanya untuk orang dewasa tetapi juga untuk anak-anak. Adanya pembinaan keagamaan membuat masyarakat lebih peduli terhadap waktu-waktu ibadah dan adab-adab dalam melaksanakannya. Perubahan lain yang mencolok adalah terbangunnya kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan agama. Setelah melihat hasil dari metode pengajaran Syekh Arifin, masyarakat mulai mendorong anak-anak mereka untuk belajar agama sejak

usia dini. Tidak sedikit yang kemudian menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas utama, bahkan mengutus anak mereka untuk melanjutkan pendidikan agama ke luar daerah agar kelak dapat kembali dan membina kampung halaman. Syekh Muhammad Arifin juga berhasil membentuk kelompok kader dakwah yang terdiri dari murid-muridnya sendiri. Mereka kemudian menjadi perpanjangan tangan dari proses pembinaan agama di berbagai penjuru Teluk Majelis. Sebagian menjadi guru mengaji, imam salat, dan bahkan pendakwah di kampung-kampung sekitar. Dengan cara ini, ajaran yang beliau tanamkan terus hidup dan berkembang, melampaui batas waktu dan generasi.

Dari segi sosial, tingkat keharmonisan dan solidaritas masyarakatpun meningkat. Ajaran akhlak mulia yang beliau sampaikan mampu mengikis sifat iri, dengki, dan saling curiga yang sebelumnya sempat mewarnai kehidupan sosial. Sebagai gantinya, semangat gotong royong, saling membantu, dan menghormati perbedaan menjadi nilai-nilai baru yang dihidupkan oleh masyarakat secara bersama-sama. Perubahan besar lain yang juga terlihat adalah bertumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap ulama dan guru agama. Jika sebelumnya masyarakat lebih cenderung mengandalkan tokoh adat atau dukun sebagai tempat bertanya dan mencari solusi, maka setelah kehadiran Syekh Arifin, peran tersebut bergeser. Masyarakat mulai menjadikan ulama sebagai rujukan utama dalam menghadapi persoalan hidup, baik yang berkaitan dengan ibadah, keluarga, maupun masalah sosial. Bahkan dalam bidang ekonomi dan muamalah, masyarakat mulai menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran dalam berdagang, menghindari riba, dan menjaga hak-hak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dakwah Syekh Arifin tidak berhenti pada wilayah spiritual semata, tetapi menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, peran Syekh Muhammad Arifin tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan secara ritual, tetapi juga melahirkan transformasi sosial dan kultural yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Masyarakat Teluk Majelis yang semula terjebak dalam tradisi

lama kini menjelma menjadi komunitas yang religius, dinamis, dan berpijak pada ajaran Islam yang lurus. Transformasi keagamaan yang terjadi di Teluk Majelis berkat pengajaran Syekh Muhammad Arifin juga meliputi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan secara umum. Sebelumnya, banyak di antara mereka yang menganggap bahwa nasib dan keberuntungan ditentukan oleh kekuatan gaib atau leluhur. Namun melalui dakwah Syekh Arifin, masyarakat mulai memahami bahwa ikhtiar dan doa adalah kunci utama dalam mencapai kesejahteraan, bukan melalui praktik-praktik mistis atau syirik. Pemahaman baru ini membuat mereka lebih optimis dalam menjalani kehidupan. Masyarakat mulai menata kehidupannya dengan berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kerja keras, serta bersikap adil dan amanah. Etos kerja berbasis agama pun mulai tumbuh, baik dalam bidang pertanian, perdagangan, maupun kehidupan keluarga.

Lebih jauh lagi, pengaruh Syekh Arifin juga membawa masyarakat pada pola hidup yang lebih teratur dan bersih, karena beliau menekankan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Banyak warga yang dulunya kurang memperhatikan lingkungan tempat tinggal kini mulai menjaga kebersihan rumah dan kampung. Ini adalah salah satu dampak positif dari integrasi ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lainnya terlihat dari meningkatnya rasa persaudaraan dan toleransi antarwarga. Konflik dan pertikaian yang sebelumnya sering terjadi mulai berkurang, digantikan dengan sikap saling memaafkan, bekerjasama, dan mendahulukan kepentingan bersama.

Syekh Arifin tidak hanya membina ibadah, tetapi juga membentuk masyarakat madani yang seimbang antara spiritualitas dan sosialitas. Lebih dari sekadar perubahan sesaat, pengaruh dakwah dan pengajaran Syekh Muhammad Arifin memiliki dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dari semakin menguatnya peran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang beliau rintis, baik yang berbentuk surau, madrasah, maupun kelompok pengajian keluarga. Lembaga-

lembaga tersebut tidak hanya bertahan, tetapi berkembang menjadi pusat pendidikan agama yang menjadi rujukan bagi masyarakat Teluk Majelis hingga generasi berikutnya.

Warisan keilmuan yang ditinggalkan oleh Syekh Arifin juga melahirkan tradisi keilmuan baru di masyarakat, di mana diskusi kitab kuning, pelatihan membaca Al-Qur'an, dan pengajian tematik menjadi bagian dari rutinitas komunitas. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi melihat ilmu agama sebagai sesuatu yang eksklusif bagi ulama, tetapi sebagai kebutuhan yang harus dikuasai oleh setiap muslim. Hal ini mendorong tumbuhnya semangat belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat pedesaan. Syekh Muhammad Arifin pun meninggalkan keteladanan moral yang melekat kuat dalam memori kolektif masyarakat. Sikap beliau yang rendah hati, adil, serta tegas dalam prinsip agama membuatnya dikenang tidak hanya sebagai guru, tetapi sebagai orang tua, sahabat, dan pemimpin spiritual.

Pengaruh personal ini menjadikan ajarannya tidak mudah dilupakan dan tetap dijadikan pedoman, bahkan setelah beliau wafat. Lebih penting lagi, hasil dari pengajaran Syekh Arifin menjadikan masyarakat Teluk Majelis memiliki identitas keislaman yang lebih kuat dan terarah. Mereka tidak lagi gamang menghadapi modernisasi atau arus budaya luar, karena memiliki pondasi agama yang kokoh. Nilai-nilai Islam tidak hanya tertanam di tempat ibadah, tetapi meresap dalam struktur sosial, budaya, dan sistem nilai masyarakat sehari-hari.

### **Peninggalan Syekh Muhammad Arifin yang Masih Ada di Teluk Majelis**

Syekh Muhammad Arifin meninggalkan berbagai bentuk peninggalan yang hingga kini masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat Teluk Majelis. Warisan tersebut tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup simbol-simbol keilmuan, nilai spiritual, dan pengaruh sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu peninggalan paling unik yang menunjukkan kedalaman ilmu dan pemikiran beliau adalah rubu' atau jam matahari yang terletak di sekitar masjid tua yang beliau dirikan. Rubu' ini

difungsikan untuk menentukan waktu-waktu salat melalui pengamatan bayangan matahari, menandakan bahwa Syekh Arifin memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu falak (astronomi Islam).

Keberadaan alat ini menjadi bukti bahwa dakwah beliau tidak hanya bersandar pada tradisi lisan, tetapi juga menyentuh aspek ilmiah yang langka pada masanya. Rubu' tersebut dirancang dengan cara tradisional namun memiliki ketepatan yang mencengangkan. Sebelum hadirnya jam-jam modern, alat ini menjadi pedoman utama masyarakat dalam menunaikan ibadah tepat waktu. Hingga kini, jam matahari tersebut masih dilestarikan sebagai simbol kecerdasan, kearifan lokal, dan ketekunan Syekh Arifin dalam menanamkan syariat Islam secara ilmiah dan sistematis (Datok Djamaludin, Wawancara, 1 Mei 2025)

Di samping rubu', peninggalan penting lainnya adalah masjid yang beliau bangun. Masjid ini berfungsi sebagai pusat utama kegiatan keagamaan, tempat pendidikan nonformal, serta sarana pembinaan umat. Melalui masjid inilah Syekh Arifin mengajarkan Al-Qur'an, menyampaikan kajian keislaman, dan membimbing masyarakat keluar dari praktik-praktik yang bertentangan dengan akidah Islam. Hingga kini, masjid tersebut tetap digunakan sebagai tempat salat, pengajian, dan majelis taklim oleh masyarakat sekitar. Tak kalah penting adalah makam Syekh

Muhammad Arifin yang menjadi tempat ziarah spiritual. Makam ini banyak dikunjungi oleh warga lokal maupun luar daerah, terutama saat haul tahunan. Tradisi ziarah dilakukan secara syar'i, dengan tujuan mendoakan beliau dan mengenang perjuangan dakwah yang telah beliau lakukan. Keberadaan makam ini menjadi penanda historis yang kuat atas kiprah beliau dalam menyebarkan Islam di wilayah Teluk Majelis. Selain peninggalan fisik, Syekh Arifin juga meninggalkan pengaruh budaya keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Berbagai kebiasaan seperti pengajian malam Jumat, tahlilan, pembukaan kegiatan dengan doa bersama, hingga tata krama sosial yang Islami merupakan refleksi dari nilai-

nilai ajaran beliau yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi ini terbentuk melalui proses pembinaan yang intens dan konsisten dalam waktu yang panjang. Kisah tentang kehidupan, perjuangan, dan bahkan karomah Syekh Arifin masih terus dituturkan dalam bentuk cerita lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita-cerita ini membentuk semacam kesadaran kolektif di masyarakat Teluk Majelis tentang pentingnya menjaga warisan ulama, serta menumbuhkan rasa hormat dan kecintaan terhadap tokoh-tokoh agama yang telah berjasa membimbing umat. Lebih dari itu, peninggalan beliau telah menjadi bagian dari identitas religius masyarakat. Rubu' sebagai alat penentu waktu ibadah, masjid sebagai pusat pembelajaran, dan makam sebagai tempat refleksi spiritual, semuanya menyatu dalam satu rangkaian warisan yang terus hidup. Nilai-nilai yang diajarkan Syekh Arifin, seperti kemurnian tauhid, pentingnya ilmu, akhlak mulia, serta kepedulian sosial, tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peninggalan Syekh Muhammad Arifin tidak hanya menyisakan bangunan atau benda warisan, tetapi juga mewariskan cara hidup Islami yang berakar kuat dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat Teluk Majelis. Inilah warisan sejati yang menjadikan nama beliau tetap dikenang, dihormati, dan menjadi inspirasi lintas generasi. Pengaruh peninggalan Syekh Muhammad Arifin juga tampak dalam struktur sosial masyarakat Teluk Majelis yang lebih religius dan beradab. Banyak warga yang meneladani cara hidup beliau, mulai dari kesederhanaan, kedisiplinan ibadah, hingga keteguhan memegang prinsip agama. Hal ini menciptakan pola kehidupan sosial yang lebih harmonis, dengan tatanan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah dalam menyelesaikan masalah, mengedepankan adab dalam pergaulan, serta kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, rubu' jam matahari yang ditinggalkannya telah menjadi simbol identitas religius dan sejarah lokal. Tidak hanya berfungsi

sebagai alat praktis di masa lalu, rubu' tersebut kini dijadikan media edukatif dalam mengenalkan ilmu falak kepada generasi muda. Beberapa tokoh masyarakat bahkan mulai memasukkan kisah Syekh Arifin dan jam matahari ini ke dalam materi muatan lokal pendidikan agama di sekolah-sekolah dasar dan madrasah di wilayah tersebut. Bahkan, keberadaan peninggalan-peninggalan tersebut menjadi pemersatu identitas kolektif masyarakat Teluk Majelis. Dalam berbagai kegiatan keagamaan atau sosial, nama Syekh Muhammad Arifin selalu disebut dan dikenang sebagai pelopor perbaikan moral dan akidah.

Haul tahunan beliau tidak hanya dihadiri sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi ruang silaturahmi dan penguatan kembali semangat kebersamaan masyarakat lintas usia dan generasi. Lebih dari itu, kontribusi Syekh Arifin melalui peninggalannya juga memperkuat posisi Teluk Majelis sebagai salah satu pusat peradaban Islam tradisional di wilayah pesisir Jambi. Masjid tua, makam, dan rubu' menjadi bagian dari identitas sejarah lokal yang menghubungkan masyarakat dengan akar tradisi keislaman yang kuat. Beberapa peneliti lokal dan sejarawan kini mulai mendokumentasikan peninggalan tersebut sebagai bagian dari warisan budaya Islam Melayu di Sumatera.

## KESIMPULAN

Peran Syekh Muhammad Arifin tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan secara ritual, tetapi juga melahirkan transformasi sosial dan kultural yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Masyarakat Teluk Majelis yang semula terjebak dalam tradisi lama kini menjelma menjadi komunitas yang religius, dinamis, dan berpijak pada ajaran Islam yang lurus. Transformasi keagamaan yang terjadi di Teluk Majelis berkat pengajaran Syekh Muhammad Arifin juga meliputi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan secara umum.

Syekh Muhammad Arifin meninggalkan berbagai bentuk peninggalan yang hingga kini masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat Teluk Majelis. Warisan tersebut tidak hanya

berbentuk fisik, tetapi juga mencakup simbol-simbol keilmuan, nilai spiritual, dan pengaruh sosial yang melekat dalam kehidupan Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo, (1995), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang
- Lindayanti; Noor, J.T; Hariyadi, U, (2013), *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*, Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi
- Syafei, M, (1992), *Ulama Besar dari Tanah Melayu: Biografi Syekh Muhammad Arifin Banafiq*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
- Unfatma, (2024, 1 Agustus), Syekh Muhammad Arifin Ulama Jambi yang Menyebarkan Islam di Desa Teluk Majelis, <https://unfatma.ac.id/syeikh-muhammad-arifin-ulama-jambi-yang-menyebarkan-islam-di-desa-teluk-majelis.html>